

— Ustadz Muslim Atsari —



Mencari Berkah

di Bulan Ibadah

Dilengkapi:
Bacaan
Dzikir Pagi
& Petang



Daftar Isi

Daftar Isi.....	i
1- Makna Puasa.....	1
2- Macam-macam Puasa	1
3- Hukum Puasa Romadhon.....	2
4- Keutamaan Bulan Romadhon	3
5- Hikmah dan Keutamaan Puasa	4
6- Keutamaan Puasa Romadhon	4
7- Mengawali dan Mengakhiri Puasa Romadhon.....	5
1) Perintah ru'yatul hilal.....	5
2) Larangan tanpa ru'yatul hilal	6
3) Jika hilal Romadhon atau Syawal tidak terlihat	6
4) Larangan berpuasa di hari syak	7
5) Ketetapan berpuasa bersama orang banyak	7
6) Yang menetapkan adalah pemerintah	8
7) Jika salah menetapkan tanpa sengaja, tidak berdosa	8
8- Siapa yang Wajib Berpuasa?	10
Syarat-syarat Wajib Puasa	10
9- Orang-orang yang Diberi <i>Rukhshoh</i>	13
1- Berkewajiban Fidyah	14
2- Berkewajiban Qodho'	18
10- Rukun Puasa	18
1) Niat	18
2) Imsak	20
11- Perkara-perkara yang Membatalkan Puasa	20
1) Makan atau minum dengan sengaja	20
2) Mubasyaroh (hubungan suami istri)	21
3) Sengaja muntah	22
4) Membatalkan niat.....	23
5) Kedatangan haidh atau nifas	23
12- Hukum dan Adab Seputar Sahur	23
1) Makna Sahur	24
2) Perintah Melakukan Sahur	24

3)	Jangan Tinggalkan Walau Hanya Seteguk Air	24
4)	Sebaik-baik Sahur Adalah Korma	25
5)	Anjuran Mengakhirkan Sahur	25
6)	Akhir Waktu Sahur Adalah Terbit Fajar Shodiq Dengan Terang	26
7)	Adzan Subuh yang Belum Waktunya Tidak Menghalangi Sahur	27
8)	Apa yang Dilakukan, Saat Makan Sahur Lalu Mendengar Adzan Subuh?	28
9)	Bagaimana Jika Tidak Mendengar Adzan, Lalu Mendengar Iqomat?.....	28
13-	Perkara-perkara yang Harus Ditinggalkan.....	29
1)	Meninggalkan laghwun dan rofats.....	29
2)	Meninggalkan rofats, bertengkar, dan berteriak-teriak	29
3)	Meninggalkan dusta, menipu, dan berbuat bodoh	30
14-	Adab-adab Seputar Berbuka	31
1)	Kapan Orang yang Puasa Berbuka?	31
2)	Menyegerakan Berbuka Sebab Meraih Kebaikan.....	32
3)	Nabi Segera Berbuka Jika Matahari Telah Tenggelam	32
4)	Para Sahabat Menyegerakan Berbuka.....	33
5)	Berbuka Sebelum Sholat Maghrib dan Berbuka Dengan Kurma/ Air.....	33
6)	Doa Orang Berbuka Mustajab	34
7)	Di antara Doa Berbuka Puasa	34
8)	Pahala Memberi Buka Orang Puasa	35
15-	Kegiatan Bulan Romadhon	35
1)	Berpuasa Romadhon	35
2)	Sholat Tarowih (qiyam Romadhon)	36
3)	Memberi buka kepada orang yang berpuasa	36
4)	Memperbanyak Shodaqoh.....	37
5)	Tadarus Al-Qur'an	38
6)	Mencari Keutamaan Lailatul Qodr.....	38
7)	I'tikaf	39
8)	Umroh	40
	Penutup	40
	Bacaan Dzikir Pagi & Petang	43

Meraih Berkah di Bulan Ibadah

Puasa memiliki kedudukan yang tinggi di dalam agama Islam. Demikian juga barangsiapa yang berpuasa untuk mencari ridho Allah ﷻ dan sesuai dengan tuntunan Nabi ﷺ akan mendapatkan kebaikan dan keutamaan yang sangat besar. Maka kewajiban kita untuk mengetahui berbagai masalah berkaitan dengan ibadah puasa, sehingga kita bisa melaksanakannya sesuai dengan tuntunan. Tulisan ringkas ini semoga memberikan sedikit penjelasan tentang ibadah yang mulia ini.

1- MAKNA PUASA

Di dalam bahasa Arab, puasa disebut dengan shoum atau shi-yaam, artinya menahan. Adapun menurut istilah syari'at, ada beberapa definisi yang dijelaskan para ulama dengan sedikit perbedaan namun maknanya sama. Syaikh Muhammad bin Sholih Al-'Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ mendefinisikan dengan:

التَّعَبُّدُ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بِالإِمْسَاكِ عَنِ الأَكْلِ وَالشَّرْبِ، وَسَائِرِ الْمُفْطِرَاتِ،
مِنْ طُلُوعِ الفَجْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ

Beribadah kepada Allah ﷻ dengan menahan diri dari makan, minum, dan segala yang membatalkan, mulai terbit fajar (shodiq) sampai matahari tenggelam. (Syarhul Mumti' 6/298)

2- MACAM-MACAM PUASA

Para ulama menyebutkan bahwa puasa ada dua: puasa wajib dan sunnah.

- Puasa wajib, seperti puasa Romadhon, kafarroh, dan nadzar.
- Puasa sunnah, seperti senin-kamis, enam hari pada bulan syawal, puasa Nabi Dawud, dan lainnya.

- Selain itu ada juga puasa maksiat, seperti puasa pada hari ‘idul fithri dan adh-ha, puasa mutih, puasa patigeni, puasa untuk mencari kesaktian, dan lainnya.

3- HUKUM PUASA ROMADHON

Hukum puasa Romadhon wajib, berdasarkan Al-Qur’an, Al-Hadits, dan Ijma’. Maka barangsiapa mengingkari kewajiban puasa Romadhon dia menjadi kafir. (Lihat *Al-Wajiz*, hal. 189)

Di dalam Al-Qur’an, Allah ﷻ berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.” (QS. Al-Baqoroh/2: 183)

Di dalam Al-Hadits diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنه, dia berkata, bahwa Rosululloh ﷺ bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ، شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصِيَامِ رَمَضَانَ

“Islam didirikan di atas lima tiang, yaitu bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berhaji ke Baitullah, dan puasa pada bulan Romadhon.” (HR. Bukhori, no. 8; Muslim, no. 16)

Adapun ijma’ (kesepakatan ulama Islam) disebutkan di dalam beberapa kitab. DR. Sa’id bin Ali bin Wahf Al-Qothoni berkata, “Sesungguhnya kaum muslimin telah bersepakat terhadap kewajiban puasa Romadhon. Dan mereka bersepakat bahwa orang yang mengingkari kewajibannya telah kafir, kecuali jika dia belum mengetahui, baru masuk Islam, maka dia diajari di saat itu. Jika dia tetap mengingkari, maka dia kafir, dihukum mati dalam keadaan murtad.

Karena dia telah mengingkari perkara yang pasti dengan nash Al-Qur'an dan As-Sunnah, perkara yang telah diketahui secara pasti termasuk ajaran agama.” (*Ash-Shiyam fil Islam*, hal. 51)

4- KEUTAMAAN BULAN ROMADHON

Bulan Romadhon telah dipilih oleh Allah ﷻ sebagai bulan turunnya Al-Qur'an, bulan yang di dalamnya terdapat lailatul qodr. Banyak sekali hadits-hadits Nabi yang menjelaskan keutamaannya. Antara lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ رَمَضَانَ فَتَّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَعُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُقِدَتِ الشَّيَاطِينُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه: bahwa Rosululloh ﷺ bersabda: *Apabila bulan Romadhon telah tiba, pintu-pintu sorga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup, serta syaitan-syaitan dibelenggu.* (HR. Bukhori, no: 1898; Muslim, no: 1079; ini lafazh Muslim)

Walaupun syaitan-syaitan dibelenggu, namun bukan berarti tidak ada kemaksiatan sama sekali. Imam Al-Qurthubi رحمته الله mengatakan: “Jika dikatakan: Bagaimana kita melihat berbagai keburukan dan kemaksiatan banyak terjadi pada bulan Romadhon? Seandainya syaitan-syaitan dibelenggu, hal itu tidak akan terjadi! Maka jawabnya adalah:

- Bahwa keburukan dan kemaksiatan itu berkurang dari orang-orang yang berpuasa dengan puasa yang syarat-syaratnya dijaga dan adab-adabnya diperhatikan.
- Atau: yang dibelenggu adalah sebagian syaitan, yaitu syaitan-syaitan yang sangat jahat, tidak semua syaitan, sebagaimana telah berlalu pada sebagian riwayat.
- Atau yang dimaksud adalah berkurangnya keburukan-keburukan pada bulan Romadhon, dan ini adalah perkara yang dapat dilihat. Karena sesungguhnya terjadinya hal itu lebih sedikit daripada bulan lainnya. Karena dibelenggunya semua syaitan bukan berarti tidak ada keburukan dan kemaksiatan sama sekali. Karena

sesungguhnya keburukan dan kemaksiatan itu memiliki sebab-sebab selain syaitan, seperti jiwa yang buruk, kebiasaan yang jelek, dan syaitan yang berupa manusia.” (Fathul Bari 4/147; penerbit: Darus Salam, Riyadh)

5- HIKMAH DAN KEUTAMAAN PUASA

Setiap perintah Allah pasti mengandung hikmah, demikian juga tentang puasa. Para ulama telah menjelaskan banyak sekali tentang hikmah dan keutamaan ibadah puasa berdasarkan dalil-dalil dan pengamatan di dalam kenyataan. Di antara keutamaan puasa yang besar adalah bahwa puasa memiliki pahala-pahala besar sebagaimana hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرًا أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِ اللَّصَائِمِ فَرِحَتَانِ فَرِحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرِحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ وَلِخُلُوفٍ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

Dari Abu Huroiroh رضي الله عنه, dia berkata: Rosululloh ﷺ bersabda: “Semua amal anak Adam dilipatkan (pahalanya), yaitu satu kebaikan (pahalanya) sepuluh kalinya sampai tujuh ratus kali. Allah ﷻ berfirman: “Kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untukKu, dan Aku yang akan membalasnya. Dia meninggalkan syahwatnya dan makannya karena Aku.” Orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan. Kegembiraan sewaktu berbukanya, dan kegembiraan sewaktu bertemu Robbnya. Dan sesungguhnya bau mulutnya lebih wangi di sisi Allah daripada bau minyak misk.” [HR. Muslim, no: 164 (1151)]

6- KEUTAMAAN PUASA ROMADHON

Sesungguhnya keutamaan puasa Romadhon banyak sekali, di antaranya adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Huroiroh رضي الله عنه, dari Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: “Barangsiapa berpuasa Romadhon karena iman dan ihtisab (mengharapkan pahala), dia pasti akan diampuni dosanya yang telah lalu.” (HR. Bukhori, no: 1901; Muslim, no: 760; dll)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

Dari Abu Huroiroh, dari Rosululloh صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: “Sholat (wajib) yang lima, (sholat) jum’at satu sampai (sholat) jum’at lainnya, puasa Romadhon satu sampai puasa Romadhon lainnya, menghapus (dosa-dosa) yang ada di antara semuanya, jika pelakunya menjauhi dosa-dosa besar.” (HR. Muslim, no: 233; dll)

7- MENGAWALI DAN MENGAKHIRI PUASA ROMADHON

Islam adalah agama sempurna. Selain memerintahkan puasa Romadhon, Islam juga telah mengajarkan bagaimana memulai dan mengakhiri puasa Romadhon tersebut. Inilah keterangan tentang hal ini:

1) Perintah *ru'yatul hilal*

Nabi صلى الله عليه وسلم memerintahkan mengawali dan mengakhiri puasa Romadhon dengan *ru'yatul hilal* (melihat hilal).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ، فَإِنْ غُبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ»

Dari Abu Huroiroh رضي الله عنه, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: “*Berpuasalah kamu karena melihat hilal dan berbukalah kamu karena melihat hilal. Jika hilal terhalangi pada kamu, maka sempurnakan bilangan sya’ban 30 hari.*” (HR. Bukhori, no. 1909; Muslim, no. 1081)

Di dalam hadits ini jelas Nabi ﷺ memerintahkan: mengawali dan mengakhiri puasa Romadhon dengan *ru’yatul hilal*. Namun sayang sebagian umat Islam menyelisihi perintah Nabi ini, sehingga mereka berselisih. Jika mereka menaati perintah utusan Allah ini, tentu selesai perselisihan mereka di dalam menetapkan awal atau akhir bulan Romadhon.

2) **Larangan tanpa ru’yatul hilal**

Nabi ﷺ mengawali dan mengakhiri puasa Romadhon sampai *ru’yatul hilal*.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ: «لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ»

Dari Abdullloh bin Umar رضي الله عنه, bahwa Rosululloh ﷺ menyebut Romadhon lalu beliau bersabda: “*Kamu jangan berpuasa sampai melihat hilal, kamu juga jangan berbuka sampai melihat hilal. Jika hilal terhalangi pada kamu, maka hitunglah (yakni: hitunglah bilangan sya’ban 30 hari -pen).*” (HR. Bukhori, no. 1906; Muslim, no. 1080)

Di dalam hadits ini jelas Nabi ﷺ melarang mengawali dan mengakhiri puasa Romadhon sampai melihat hilal. Namun sayang banyak umat Islam yang melanggar larangan Nabi ini, sehingga mereka banyak berselisih. Jika mereka menaati utusan Allah tentu selesai perselisihan mereka di dalam menetapkan awal atau akhir bulan Romadhon.

3) **Jika hilal Romadhon atau Syawal tidak terlihat**

Nabi ﷺ memerintahkan menggenapkan hitungan bulan Romadhon atau syawal menjadi tiga puluh hari. (Lihat poin 1 dan 2)

4) Larangan berpuasa di hari syak

عَنْ صِلَةَ بْنِ زُفَرَ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ فَأْتِي بِشَاةٍ مَصْلِيَّةٍ، فَقَالَ: كُلُوا، فَتَنَعَى بَعْضُ الْقَوْمِ، فَقَالَ: إِنِّي صَائِمٌ، فَقَالَ عَمَّارٌ: مَنْ صَامَ الْيَوْمَ الَّذِي يَشْكُ فِيهِ النَّاسُ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dari Shilah bin Zufar, dia berkata: “Kami berada di dekat ‘Ammar bin Yasir, lalu didatangkan kambing bakar, dia berkata, “Makanlah!” Sebagian orang menyingkir dan mengatakan, “Aku berpuasa.” Maka ‘Ammar mengatakan, “Barangsiapa berpuasa di hari yang orang-orang ragu padanya, maka dia telah bermaksiat kepada Abul Qosim ﷺ.” (HR. Tirmidzi, no. 686; dll; dishohihkan oleh Syaikh Al-Albani)

Hari syak adalah hari yang diragukan, apakah tanggal 30 Sya’ban atau satu Romadhon. Hari tersebut diragukan karena di akhir tanggal 29 Sya’ban hilal tidak kelihatan dengan sebab mendung atau lainnya. Dari sini kita mengetahui bahwa menetapkan awal puasa jauh-jauh hari dengan hisab menyilahi hadits ini, karena dengan penentuan hisab itu berarti tidak ada hari syak. Maka hadits Nabi pasti lebih benar daripada anggapan manusia.

5) Ketetapan berpuasa bersama orang banyak

Nabi Muhammad ﷺ telah menetapkan bahwa mengawali dan mengakhiri puasa Romadhon adalah bersama orang banyak. Beliau ﷺ bersabda:

الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفِطِرُونَ وَالْأَضْحَى يَوْمَ تُضَحُّونَ

Puasa adalah hari kamu berpuasa, berbuka adalah hari kamu berbuka, dan adh-ha adalah hari kamu menyembelih korban. (HR. Tirmidzi, no. 697 -dan ini lafazhnya- ; Abu Dawud, no. 2324; dishohihkan oleh Al-Albani)

Di dalam hadits lain, Nabi ﷺ bersabda:

النَّيْظِرُ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ وَالْأَضْحَى يَوْمَ يُضَيِّجِي النَّاسَ

Berbuka adalah hari orang banyak berbuka dan adh-ha adalah hari kamu menyembelih korban. (HR. Tirmidzi, no. 802; Ibnu Majah, no. 1660. Dishohihkan oleh Al-Albani)

6) Yang menetapkan adalah pemerintah

Amalan umat Islam semenjak zaman Nabi ﷺ menunjukkan bahwa yang menetapkan awal puasa dan akhirnya adalah pemerintah. Bukan hak individu atau organisasi.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ تَرَأَى النَّاسَ الْهَيْلَالَ فَأَخْبَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي رَأَيْتُهُ فَصَامَهُ وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ

Dari Ibnu Umar, dia berkata: “Orang-orang berusaha melihat hilal, maka aku memberitahukan kepada Rosululloh ﷺ bahwa aku telah melihatnya. Maka beliau berpuasa dan memerintahkan orang-orang untuk berpuasa.” (HR. Abu Dawud, no. 2342; dishohihkan syaikh Al-Albani)

Oleh karena itu termasuk kesalahan dan keanehan di zaman ini, ketika beberapa orang menetapkan hari sholat ‘idul fithri sendiri dengan menyelisih mayoritas umat Islam, kemudian melakukannya sendiri dengan alasan sudah masuk tanggal 1 syawal. Hal ini berarti mereka telah mengambil hak pemerintah dan hal tersebut akan memicu perpecahan di kalangan umat Islam.

7) Jika salah menetapkan tanpa sengaja, tidak berdosa

Bagaimana jika penguasa berbuat kesalahan di dalam menetapkan awal bulan, karena menolak saksi yang melihat hilal, atau berpedoman dengan hisab, atau lainnya? Dalam hal ini maka tetap ditaati, baik penguasa itu berijtihad dan benar, atau berijtihad namun keliru, atau dia melakukan sikap yang melalaikan. Karena Nabi ﷺ telah bersabda tentang para imam:

يُصَلُّونَ لَكُمْ فَإِنْ أَصَابُوا فَلَكُمْ وَإِنْ أَخْطَأُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ

Mereka itu sholat untuk kebaikan kamu, jika mereka benar, maka kebajikannya untuk kamu; jika mereka salah, maka kebajikannya untuk kamu, dan kesalahannya menjadi tanggungan mereka. (HR. Bukhori, no. 694 -pent)

Maka kesalahannya dan sikap lalainya menjadi tanggungannya, bukan tanggungan kaum muslimin yang tidak melakukan sikap lalai dan keliru. (Diringkas dari penjelasan syaikhul Islam ini di dalam *Majmu' Fatawa* 25/206)

Sesungguhnya Allah ﷻ mengampuni kesalahan umat ini yang disebabkan karena lupa, keliru, atau dipaksa. Maka jika pemerintah salah di dalam menetapkan hari raya karena tidak sengaja, seperti berpuasa 30 hari karena tidak melihat hilal syawal, sedangkan sebenarnya hilal sudah kelihatan hari sebelumnya, maka hal itu tidak berdosa. Sebagaimana pernah terjadi di zaman Nabi ﷺ sebagai berikut:

عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اخْتَلَفَ النَّاسُ فِي آخِرِ يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ فَقَدِمَ أَعْرَابِيَّانِ فَشَهِدَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّهِ لَأَهْلًا لِلْهَيْلَالِ أَمْسِ عَشِيَّةً فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ أَنْ يُفْطِرُوا زَادَ خَلْفَ فِي حَدِيثِهِ وَأَنْ يَغْدُوا إِلَى مُصَلَّاهُمْ

Dari seorang laki-laki sahabat Nabi ﷺ, dia berkata: "Orang-orang berselisih pada hari terakhir bulan Romadhon (yaitu hari ke 30 seperti dalam riwayat Ahmad -pen), kemudian dua orang Arab Badui datang dan bersaksi dengan nama Allah di hadapan Nabi ﷺ bahwa keduanya melihat hilal kemarin sore. Maka Rosululloh ﷺ memerintahkan manusia berbuka. (Kholaf menambahkan di dalam haditsnya: dan memerintahkan agar pergi di waktu pagi

ke mushola mereka). (HR. Abu Dawud, no. 2339; Ahmad. Dishohihkan syaikh Al-Albani)

Juga hadits Anas bin Malik رضي الله عنه di bawah ini:

أُغْمِيَ عَلَيْنَا هَيْلَالٌ شَوَالٍ فَأَصْبَحْنَا صِيَامًا فَجَاءَ رَكْبٌ مِنْ آخِرِ النَّهَارِ فَشَهِدُوا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ رَأَوْا الْهَيْلَالَ بِالْأَمْسِ فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُفْطِرُوا وَأَنْ يَخْرُجُوا إِلَى عِيدِهِمْ مِنَ الْغَدِ

*Hilal syawal tertutup mendung pada kami, sehingga esoknya kami berpuasa. Kemudian datanglah sekelompok penunggang onta pada sore hari, mereka bersaksi di hadapan Nabi ﷺ bahwa mereka melihat hilal kemarin sore. Maka Rosululloh ﷺ memerintahkan mereka berbuka dan memerintahkan agar esoknya pergi ke 'ied mereka. (HR. Ibnu Majah, no. 1653; dishohihkan syaikh Al-Albani. Lihat *Irwaul Gholil*, no. 634)*

8- SIAPA YANG WAJIB BERPUASA?

Puasa Romadhon adalah ibadah penuh hikmah yang diwajibkan oleh Allah ﷻ kepada hamba-hambaNya yang beriman. Namun dengan rohmatNya, Allah tidak mewajibkan kepada semua orang. Akan tetapi ada sebagian orang yang diberi *rukshshoh* (keringanan) untuk tidak berpuasa pada hari-hari di bulan Romadhon tersebut.

SYARAT-SYARAT WAJIB PUASA

Para ulama telah menjelaskan syarat-syarat wajib dan sahnya puasa berdasarkan dalil-dalil Al-Kitab dan As-Sunah, yaitu: Muslim, Berakal, Baligh, dan Mampu Berpuasa. Inilah sedikit perincian tentang hal ini:

1- Muslim

Orang-orang beriman yang diwajibkan oleh Allah untuk berpuasa Romadhon, sebagaimana firman Allah ﷻ:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
 مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqoroh/2: 183)

Adapun jika orang kafir (non muslim) berpuasa maka tidak akan diterima oleh Allah ﷻ, karena iman merupakan syarat diterimanya amal. Oleh karena itu semua amal orang kafir ter-tolak, karena ketiadaan iman. Allah ﷻ berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اُسْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي
 يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الصَّالِدُ
 اَلْبَعِيدُ ﴿١٨﴾

Orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. (QS. Ibrahim/14: 18)

2- Berakal dan baligh

Puasa Romadhon tidak wajib bagi orang yang tidak berakal dan bagi anak yang belum baligh/dewasa. Karena keduanya tidak terkena kewajiban agama berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّىٰ يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّىٰ يَحْتَلِمَ
 وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّىٰ يَعْقِلَ

Pena diangkat dari tiga orang: dari orang yang tidur sampai dia bangun; dari anak kecil sampai dia dewasa; dan dari orang yang gila sampai dia berakal. (HR. Abu Dawud; Nasai; Daruquthni; dll. Dishohihkan oleh syaikh Al-Albani)

Para sahabat melatih anak berpuasa

Walaupun anak kecil belum wajib berpuasa, namun jika sudah mumayyiz (berumur 6 atau 7 tahun), maka orang tuanya hendaklah memerintahkannya berpuasa sebagai latihan untuk beribadah kepada Allah, dan puasa tersebut sah. Para sahabat dahulu biasa melatih anak-anak mereka berpuasa, sebagaimana riwayat sebagai berikut:

Dari Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz bin 'Afro', dia berkata: Di waktu pagi hari 'Asyuro, Nabi ﷺ mengutus orang menuju desa-desa Anshor di sekitar kota Madinah (dengan pengumuman) "Barangsiapa pagi ini berpuasa hendaklah dia menyempurnakan puasanya. Dan barangsiapa yang tidak berpuasa hendaklah dia berpuasa pada sisa harinya (ini). Maka setelah itu kami bisa berpuasa 'Asyuro dan insya Allah kami memerintahkan sebagian anak-anak kami yang kecil untuk berpuasa. Kami pergi ke masjid dan kami membuatkan mainan dari wol untuk mereka. Jika salah seorang mereka menangis karena meminta makanan, kami memberikan mainan itu sampai berbuka. (HR. Muslim, no. 1136)

3- Mampu Berpuasa

Demikian juga puasa tidak wajib bagi orang yang tidak mampu melakukannya. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Dan Dia (Allah) sekali-kali tidak menjadikan suatu kesempatan untuk kamu dalam agama. (QS. Al-Hajj/22: 78)

Perincian hal ini akan kita sampaikan pada pembahasan berikutnya, yaitu tentang orang-orang yang mendapatkan keringanan untuk tidak berpuasa.

4- Bersih dari haidh dan nifas

Dan termasuk di dalam hukum orang sakit adalah wanita yang haidh dan nifas. Keduanya tidak wajib berpuasa, bahkan tidak sah jika berpuasa. Dan ketika sedang berpuasa, lalu seorang

wanita mengalami haidh atau nifas, maka puasanya batal. Nabi ﷺ bersabda:

أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ فُلْنَبِيَّ قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُفْصَانِ دِينِهَا

“Bukankah jika seorang wanita sedang haidh, dia tidak melakukan sholat dan tidak berpuasa?” Para wanita menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, “Itu di antara kekurangan agama wanita.” (HR. Bukhori)

Jika keduanya telah bersih, mereka berkewajiban qodho’.

عَنْ مُعَاذَةَ قَالَتْ سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ مَا بَالُ الْحَائِضِ تَقْضِي الصَّوْمَ وَلَا تَقْضِي الصَّلَاةَ فَقَالَتْ أَحْرُورِيَّةٌ أَنْتِ قُلْتُ لَسْتُ بِحُرُورِيَّةٍ وَلَكِنِّي أَسْأَلُ. قَالَتْ كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ فَنُؤْمَرُ بِقِضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا نُؤْمَرُ بِقِضَاءِ الصَّلَاةِ

Dari Mu’adzah, dia berkata, “Aku bertanya kepada ‘Aisyah, ‘Kenapa wanita haidh mengqodho’ puasa, tetapi tidak mengqodho’ sholat?’ ‘Aisyah berkata, “Apakah engkau Haruriyyah (Khowarij)?” Aku menjawab, “Aku bukan Haruriyyah, tetapi aku bertanya.” ‘Aisyah berkata, “Kami dahulu mengalaminya, lalu kami diperintahkan mengqodho’ puasa, tetapi kami tidak diperintahkan mengqodho’ sholat.” (HR. Muslim, no. 335)

9- ORANG-ORANG YANG DIBERI RUKHSHOH

Dengan rohmatNya yang sangat luas, Allah ﷻ juga memberikan rukhshoh (keringanan) kepada sebagian hambaNya untuk tidak berpuasa.

Orang-orang yang diberi rukhshoh (keringanan) untuk tidak berpuasa, kemudian mereka tidak berpuasa, maka ada dua golongan:

1- BERKEWAJIBAN FIDYAH

Ketika tidak berpuasa, kemudian mereka berkewajiban membayar fidyah (tebusan), yaitu dengan memberi makan seorang miskin untuk setiap kali tidak berpuasa. Mereka adalah:

1) Orang tua (jompo), laki-laki atau perempuan

Jika tidak mampu berpuasa karena usia tua, maka dia berkewajiban membayar fidyah (tebusan), yang berupa makanan bagi orang miskin. Allah ﷻ berfirman:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ.

Dan bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) wajib membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. (QS. Al-Baqoroh/2: 184)

Abdulloh bin Abbas رضي الله عنه pernah membaca ayat ini dan berkata,

«لَيْسَتْ بِمَنْسُوخَةٍ هُوَ الشَّيْخُ الْكَبِيرُ، وَالْمَرْأَةُ الْكَبِيرَةُ لَا يَسْتَطِيعَانِ أَنْ يَصُومَا، فَيُطْعِمَانِ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مَسْكِينًا»

*“Ayat ini tidak dihapus (hukumnya). Dia adalah laki-laki tua dan perempuan tua tidak mampu berpuasa, maka sebagai gantinya mereka memberi makan satu orang miskin.” (HR. Bukhori, no. 4505; Daruquthni, no. 2381. Lihat juga *Shifat Shoumi an-Nabi Fii Romadhon*, hal. 60, karya Syaikh Salim Al-Hilali dan Syaikh Ali Al-Halabi)*

2) Orang Sakit Tanpa Harapan Sembuh

Sebagian ulama menyatakan bahwa orang yang menderita sakit dan berat menjalankan puasa serta tidak ada harapan sembuh, maka hukumnya seperti orang yang telah

lanjut usia, *wallohu a'lam*.

Abdulloh bin Abbas رضي الله عنه berkata:

لَا يُرَخَّصُ فِي هَذَا إِلَّا لِلَّذِي لَا يُطِيقُ الصِّيَامَ أَوْ مَرِيضٍ لَا يُشْفَى

“Tidak diberi keringanan dalam hal ini (tidak berpuasa), kecuali untuk orang yang **tidak mampu berpuasa atau orang sakit yang tidak diharapkan sembuh.**” (HR. Nasai, no. 2317; dishohihkan Syaikh Al-Albani)

3) Wanita Hamil dan Menyusui

Wanita hamil dan wanita yang menyusui jika berat menjalankan puasa, boleh tidak berpuasa dan membayar fidyah. Namun jika keduanya mampu berpuasa maka lebih baik berpuasa.

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَضَعَ عَنِ الْمُسَافِرِ الصَّوْمَ وَشَطْرَ الصَّلَاةِ وَعَنِ
الْحَامِلِ أَوْ الْمُرْضِعِ الصَّوْمَ

Sesungguhnya Allah ﷻ telah menggururkan puasa dan setengah shalat dari musafir dan juga menggururkan puasa dari wanita hamil dan menyusui. (HR. Tirmidzi, no. 715, dari Anas bin Malik Al-Ka'bi)

Setelah meriwayatkan hadits ini Imam Tirmidzi berkata, “Hadits ini diamalkan oleh ulama.

Sebagian ulama berkata, “Wanita hamil dan menyusui boleh tidak berpuasa, dan keduanya mengqodho’ serta memberi makan (orang miskin). Ini adalah pendapat (Imam) Sufyan, Malik, Asy-Syafi’i dan Ahmad.

Sebagian ulama yang lain berkata, “Keduanya boleh tidak berpuasa, dan memberi makan (orang miskin), namun tidak kewajiban qodho’ bagi keduanya.

Jika keduanya menghendaki, boleh mengqodho’ dan tidak

wajib memberi makan. *Ini adalah pendapat (imam) Ishaq.*”

Dengan keterangan di atas jelas bahwa wanita hamil dan wanita menyusui jika khawatir ketika berpuasa, boleh untuk tidak berpuasa. Namun ulama berbeda pendapat, apa yang mereka lakukan setelah itu, apakah qodho’, yaitu mengganti puasa di hari lain, atau fidyah, yaitu memberi makan orang miskin, atau lainnya, sebagaimana penjelasan imam Tirmidzi di atas.

Namun -wallohu a’lam- yang lebih kuat adalah fidyah saja, sebagaimana pendapat Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Umar berikut ini:

Abdullah bin Abbas رضي الله عنه berkata:

وَتَبَّتْ لِلشَّيْخِ الكَبِيرِ وَالْعَجُوزِ الكَبِيرَةِ إِذَا كَانَا لَا يُطِيقَانِ الصَّوْمَ
وَالْحُبْلَى وَالْمُرْضِعَ إِذَا خَافَتَا أَفْطَرْتَا وَأَطَعَمْتَا كُلَّ يَوْمٍ مِسْكِينًا

Telah pasti bagi laki-laki tua dan perempuan tua jika tidak mampu berpuasa, demikian juga wanita hamil dan wanita menyusui, jika keduanya khawatir, keduanya boleh tidak berpuasa, dan (sebagai gantinya) keduanya memberi makan satu orang miskin setiap hari.” (HR. Ibnu Jarir, no. 2752, 2753; Ibnul Jarud, no. 381; Al-Baihaqi, 4/230; Abu Dawud, no. 2318)

Abdullah bin Abbas رضي الله عنه juga berkata:

إِذَا خَافَتِ الحَامِلُ عَلَى نَفْسِهَا، وَالْمُرْضِعُ عَلَى وَلَدِهَا فِي رَمَضَانَ،
قَالَ: يُفْطِرَانِ وَيُطْعِمَانِ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا، وَلَا يُقْضِيَانِ صَوْمًا

Jika wanita hamil khawatir terhadap dirinya, dan wanita yang menyusui khawatir terhadap anaknya, di bulan Ramadhan, keduanya boleh tidak berpuasa, dan (sebagai gantinya) keduanya memberi makan satu orang miskin setiap hari, dan tidak mengqodho’ puasa.” (HR. Ibnu Jarir, no. 2758;

dishohihkan oleh syaikh Al-Albani di dalam *Irwaul Gholil*, pembahasan takhrij hadits no. 912)

Imam Daruquthni meriwayatkan:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَوْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: «الْحَامِلُ وَالْمَرْضِعُ تُفْطِرُ وَلَا تَقْضِي»

Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, atau Ibnu Umar, dia berkata: “*Wanita hamil dan wanita menyusui, keduanya boleh tidak berpuasa, dan tidak mengqodho*’. (HR. Daruquthni, no. 2385; dishohihkan oleh syaikh Al-Albani di dalam *Irwaul Gholil*, pembahasan takhrij hadits no. 912)

Imam Daruquthni meriwayatkan:

عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ امْرَأَتَهُ، سَأَلَتْهُ وَهِيَ حُبْلَى، فَقَالَ: «أَفْطِرِي وَأَطْعِمِي عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا وَلَا تَقْضِي»

Dari Nafi’, dari Ibnu Umar, bahwa istrinya yang sedang hamil bertanya kepadanya, maka dia menjawab: “*Berbukalah dan berilah makan seorang miskin dari setiap satu hari, dan engkau tidak mengqodho*’. (HR. Daruquthni, no. 2388; dishohihkan oleh syaikh Al-Albani di dalam *Irwaul Gholil*, pembahasan takhrij hadits no. 912)

عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: كَانَتْ بِنْتُ لَابْنِ عُمَرَ تَحْتَ رَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ وَكَانَتْ حَامِلًا فَأَصَابَهَا عَطَشٌ فِي رَمَضَانَ، فَأَمَرَهَا ابْنُ عُمَرَ «أَنْ تُفْطِرَ وَتُطْعِمَ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا»

Dari Nafi’, dia berkata: *Putri Ibnu Umar menjadi istri seorang laki-laki Quroisy, dia dalam keadaan hamil. Dia sangat kehausan di bulan Romadhon, maka Ibnu Umar memerintahkannya agar berbuka dan memberi makan seorang miskin dari setiap satu hari.*” (HR. Daruquthni, no. 2389; dishohihkan

oleh Syaikh Al-Albani di dalam *Irwaul Gholil*, pembahasan takhrij hadits no. 912)

2- BERKEWAJIBAN QODHO'

Dengan rohmatNya yang sangat luas, Allah ﷻ juga memberikan keringanan (keringanan) tidak berpuasa bagi musafir dan orang sakit, namun mereka harus mengqodho' (berpuasa) pada hari-hari lain. Allah ﷻ berfirman:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajib baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. (QS. Al-Baqoroh/2: 184)

Catatan: Pekerja berat juga harus berpuasa!

Sebagian orang beranggapan bahwa pekerja berat boleh tidak berpuasa. Sepanjang pengetahuan penulis tidak ada dalil khusus yang memberi keringanan pekerja berat dari berpuasa, maka dia tetap wajib berpuasa. Dia harus mencoba dahulu, jika kemudian jatuh sakit dengan sebab puasa, maka dia mendapatkan keringanan tidak berpuasa karena sakit. Atau dia berhenti sementara dari pekerjaannya atau mencari pekerjaan lain yang memungkinkan untuk berpuasa. *Wallahu a'lam.*

10- RUKUN PUASA

Rukun puasa adalah sesuatu yang harus ada di dalam puasa, jika tidak ada maka puasa tidak sah. Rukun puasa ada dua, yaitu:

1) *Niat*

Niat adalah tujuan atau kehendak di dalam hati. Niat dalam pembicaraan ulama memiliki dua makna:

Pertama: Memisahkan sebagian ibadah dengan ibadah yang lain. Seperti: memisahkan sholat zhuhur dengan ashar, memisahkan puasa Romadhon dengan puasa lainnya. Atau memisahkan

ibadah dengan ‘adat. Seperti: memisahkan mandi janabat dengan mandi untuk kebersihan. Ini adalah makna niat yang banyak ditemui di dalam perkataan fuqoha (ahli hukum Islam).

Kedua: memisahkan tujuan amal, apakah tujuannya Allah semata, atau Allah dan yang lainnya. Ini adalah makna niat yang banyak dibicarakan oleh para Salaf zaman dahulu. (Diringkas dari kitab *Jami’ul ‘Ulum wal Hikam*, 1/65-66, karya imam Ibnu Rojab Al-Hanbali)

Puasa adalah ibadah, maka harus niat ikhlas untuk Allah semata, dan harus niat di dalam hati, di setiap malam, untuk melakukan puasa Romadhon.

عَنْ حَفْصَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ لَمْ يُجْمِعِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ، فَلَا صِيَامَ لَهُ»

Dari Hafshoh, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Barangsiapa yang tidak berniat puasa sebelum fajar maka tidak ada puasa baginya.” (HR. Tirmidzi, no. 730; Abu Dawud, no. 2454; dll. Dishohihkan oleh syaikh Al-Albani)

Imam An-Nawawi رحمته الله –seorang ulama besar Syafi’iyah-mengatakan,

لَا يَصِحُّ الصَّوْمُ إِلَّا بِالنِّيَّةِ، وَمَحَلُّهَا الْقَلْبُ. وَلَا يُشْتَرَطُ التُّطُقُ بِلَا خِلَافٍ.

“Puasa tidak sah kecuali dengan niat. Letak niat adalah dalam hati, tidak disyaratkan untuk diucapkan. Masalah ini tidak terdapat perselisihan di antara para ulama.” (Roudhotuth Tholibin wa ‘Umdatul Muttaqin, 2/350)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله, seorang ulama besar Hanabilah mengatakan,

وَالنِّيَّةُ مَحَلُّهَا الْقَلْبُ بِاتِّفَاقِ الْعُلَمَاءِ؛ فَإِنْ نَوَى بِقَلْبِهِ وَلَمْ يَتَكَلَّمْ بِلِسَانِهِ أَجْرَانَهُ النِّيَّةُ بِاتِّفَاقِهِمْ

“Niat itu letaknya di hati berdasarkan kesepakatan ulama. Jika seseorang berniat di hatinya tanpa ia lafazhkan dengan lisannya, maka niatnya sudah dianggap sah berdasarkan kesepakatan para ulama.” (Majmu’ Fatawa, 18/262)

2) *Imsak*

Imsak artinya menahan diri. Maksudnya adalah menahan diri dari semua pembatal puasa mulai dari terbit fajar shodiq sampai matahari terbenam.

Allah ﷻ berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

“Makanlah dan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam.” (QS. Al Baqarah/2: 187).

Adapun pembatal-pembatal puasa sebagaimana penjelasan berikutnya.

11- PERKARA-PERKARA YANG MEMBATALKAN PUASA

Pembatal-pembatal puasa adalah sebagai berikut:

1) *Makan atau minum dengan sengaja*

Berdasarkan ayat 187 surat Al-Baqoroh di atas, dan hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ، فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ، فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ، فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ»

Dari Abu Huroiroh رضي الله عنه, dia berkata: Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: “Barangsiapa lupa bahwa dia sedang berpuasa lalu dia makan atau minum, maka hendaklah dia menyempurnakan puasanya, sesungguhnya Allah yang telah memberinya makan dan minum.”

(HR. Al-Bukhari, no. 6669; Muslim, no. 1155; lafazh menurut imam Muslim)

Termasuk hal ini adalah perkara-perkara yang dihukumi pengganti makan dan minum, seperti: infus, permen karet, rokok, guruh, dll.

2) Mubasyarah (hubungan suami istri)

Hal ini membatalkan puasa berdasarkan Al-Qur'an, Al-Hadits, dan ijma'. Di antara hadits yang menjelaskan hal ini adalah:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْتُ. قَالَ: «مَا لَكَ؟» قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي وَأَنَا صَائِمٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَلْ تَحِدُ رَقَبَةً تُعْتِقُهَا؟» قَالَ: لَا، قَالَ: «فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ»، قَالَ: لَا، فَقَالَ: «فَهَلْ تَحِدُ إِطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا». قَالَ: لَا، قَالَ: فَمَكَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَيْنَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيهَا تَمْرٌ - وَالْعَرَقُ الْمِكَتُلُ - قَالَ: «أَيْنَ السَّائِلُ؟» فَقَالَ: أَنَا، قَالَ: «خُذْهَا، فَتَصَدَّقْ بِهِ» فَقَالَ الرَّجُلُ: أَعَلَى أَفْقَرِ مَنِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَوَاللَّهِ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا - يُرِيدُ الْحَرَّتَيْنِ - أَهْلٌ بَيْتٍ أَفْقَرُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، فَصَحَّكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ، ثُمَّ قَالَ: «أَطْعِمْهُ أَهْلَكَ»

Abu Huroiroh رضي الله عنه berkata: “Ketika kami sedang duduk di dekat Nabi صلى الله عليه وسلم kemudian datanglah seorang pria menghadap beliau صلى الله عليه وسلم. Lalu pria tersebut mengatakan, “Wahai Rosululloh, celaka aku.” Nabi صلى الله عليه وسلم berkata, “Apa yang terjadi padamu?” Pria tadi lantas menjawab, “Aku telah menggauli istriku, padahal aku sedang

puasa.” Kemudian Rosululloh ﷺ bertanya, “Apakah engkau memiliki seorang budak yang dapat engkau merdekakan?” Pria tadi menjawab, “Tidak.” Lantas Nabi ﷺ bertanya lagi, “Apakah engkau mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?” Pria tadi menjawab, “Tidak.” Lantas beliau ﷺ bertanya lagi, “Apakah engkau dapat memberi makan 60 orang miskin?” Pria tadi juga menjawab, “Tidak.” Nabi ﷺ lantas diam. Tatkala kami dalam kondisi demikian, ada yang memberi hadiah satu wadah kurma kepada Nabi ﷺ. Kemudian beliau ﷺ berkata, “Di mana orang yang bertanya tadi?” Pria tersebut lantas menjawab, “Ya, aku.” Kemudian beliau ﷺ mengatakan, “Ambillah dan bersedakahlah dengannya.” Kemudian pria tadi mengatakan, “Apakah akan aku berikan kepada orang yang lebih miskin dariku, wahai Rosululloh? Demi Allah, tidak ada yang lebih miskin di ujung timur hingga ujung barat kota Madinah dari keluargaku.” Nabi ﷺ lalu tertawa sampai terlihat gigi taringnya. Kemudian beliau ﷺ berkata, “Berikan makanan tersebut pada keluargamu.” (HR. Bukhari, no. 1936; Muslim, no. 1111)

Selain menunjukkan batalnya puasa dengan sebab mengauli istri, hadits ini juga menunjukkan hukuman denda bagi orang yang melakukannya. Namun para ulama menjelaskan bahwa hal ini tidak berlaku bagi yang lupa.

3) Sengaja muntah

Di antara pembatal puasa adalah muntah dengan sengaja. Di dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ ذَرَعَهُ قَيْءٌ، وَهُوَ صَائِمٌ، فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ، وَإِنْ اسْتَقَاءَ فَلْيَقِضْ»

Dari Abu Huroiroh, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: “Barangsiapa terpaksa muntah sedangkan dia dalam keadaan puasa, maka tidak ada kewajiban qodho’ baginya. Namun barangsiapa sengaja muntah, maka wajib baginya qodho’.” (HR. Abu Dawud, no. 2380; Dishohihkan oleh Syaikh Al-Albani)

4) Membatalkan niat

Niat merupakan rukun puasa, maka jika dia membatalkan niat puasanya, otomatis batal ibadah puasanya.

5) Kedatangan haidh atau nifas

Kapan saja wanita mengalami haidh atau nifas, baik di pagi hari atau sore hari, maka puasanya batal. Hal ini merupakan ijma' ulama, berdasarkan hadits-hadits sebagai berikut:

«أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ» قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: «فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا»

“Bukankah kalau wanita itu mengalami haidh, dia tidak shalat dan juga tidak berpuasa?” Para wanita menjawab, “Ya.” Nabi ﷺ bersabda, “Itulah kekurangan agama wanita.” (HR. Bukhori, no. 304, dan ini lafazhnya; Muslim, no. 79, 80; dari Abu Said Al-Khudri)

12- HUKUM DAN ADAB SEPUTAR SAHUR

Allah ﷻ telah mewajibkan puasa kepada kita sebagaimana telah mewajibkan kepada orang-orang sebelum kita dari kalangan Ahlul Kitab. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa” (QS. Al-Baqarah/2: 183)

Namun ada perbedaan antara puasa Ahli Kitab dengan puasa kaum muslimin sebagaimana dijelaskan oleh Rosululloh ﷺ di dalam haditsnya.

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ «فَصَلُّ

مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلُهُ السَّحْرِ.»

Dari Amr bin 'Ash رضي الله عنه, Rosululloh ﷺ bersabda: “Perbedaan antara puasa kita dengan puasanya ahli kitab adalah makan sahur.” (HR. Muslim, no. 1096)

Hadits Nabi ini menunjukkan kedudukan yang penting tentang sahur di dalam ibadah puasa. Oleh karena itu, akan kami sampaikan sedikit keterangan tentang adab dan hukum seputar sahur.

1) Makna Sahur

Secara bahasa sahur artinya: *makanan atau minuman di waktu sahar*. Sedang sahar artinya akhir malam sebelum subuh. Adapun suhur adalah perbuatannya. Kebanyakan riwayat dengan sahur, ada yang mengatakan: yang benar adalah suhur, karena sahur adalah makanan dan berkah, sedangkan pahalanya adalah di dalam melakukannya. (Diringkas dari kitab *Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyah*, 24/269)

2) Perintah Melakukan Sahur

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً »

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: “Hendaklah kamu makan sahur, karena sesungguhnya di dalam sahur terdapat barakah “ [Hadits Riwayat Bukhari, no. 1923]

Imam Ibnul Mundzir berkata, “(Ulama) ijma’ bahwa sahur hukumnya mustahab (dianjurkan).”

3) Jangan Tinggalkan Walau Hanya Seteguk Air

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « السَّحُورُ أَكْلُهُ بَرَكَةٌ فَلَا تَدْعُوهُ وَلَوْ أَنْ يَجْرَعَ أَحَدُكُمْ جَرْعَةً مِنْ مَاءٍ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِينَ »

Dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata: Rosululloh ﷺ bersabda: "Sahur itu makanan yang barakah, janganlah kalian meninggalkannya walaupun hanya menelan seteguk air, karena Allah ﷻ dan malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang sahur." (HR. Ahmad, no. 11384; 11706; dan Ibnu Abi Syaibah)

4) **Sebaik-baik Sahur Adalah Korma**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « نِعْمَ سَحُورُ الْمُؤْمِنِ التَّمْرُ »

Dari Abu Huroiroh, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sebaik-baik sahurnya seorang mukmin adalah korma." (HR. Abu Dawud, no. 2347; Ibnu Hibban; dan Al-Baihaqi)

5) **Anjuran Mengakhirkan Sahur**

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: تَسَحَّرْنَا مَعَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ . قُلْتُ كَمْ كَانَ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالسَّحُورِ قَالَ قَدْرُ خَمْسِينَ آيَةً

Dari Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, dia berkata: "Kami makan sahur bersama Rosululloh ﷺ, kemudian beliau berdiri untuk melakukan shalat." (Anas bertanya kepada Zaid bin Tsabit): "Berapa lama jarak antara adzan dan sahur?" Zaid menjawab, "Kira-kira (membaca) 50 ayat (Al-Qur'an)." (HR. Bukhari, no. 1921 dan Muslim, no. 1097)

'Amr bin Maimun Al-Audi berkata:

كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعَ النَّاسِ إِفْطَارًا وَأَبْطَأَهُمْ سَحُورًا

Dahulu para sahabat Nabi Muhammad ﷺ adalah orang-orang yang paling segera berbuka dan paling lambat sahur. (Riwayat

Abdurrozaq di dalam *Al-Mushonnaf* 4/226, no. 7591; di-shohihkan oleh Al-Hafizh di dalam *Al-Fath* dan Al-Haitsami di dalam *Al-Majma'*, hlm. 62)

6) Akhir Waktu Sahur Adalah Terbit Fajar Shodiq Dengan Terang

Rosululloh ﷺ bersabda:

الْفَجْرُ فَجْرَانِ: فَأَمَّا الْأَوَّلُ فَإِنَّهُ لَا يُحْرِمُ الطَّعَامَ وَلَا يُجِلُّ الصَّلَاةَ، فَأَمَّا
الثَّانِي فَإِنَّهُ يُحْرِمُ الطَّعَامَ وَيُجِلُّ الصَّلَاةَ

Fajar (cahaya menjelang matahari terbit) ada dua: yang pertama tidak mengharamkan makanan dan tidak menghalalkan sholat. Yang kedua mengharamkan makanan dan menghalalkan sholat. (HR. Ibnu Khuzaimah 3/2 10; Al-Hakim 1/191, 495; Daruquthni 2/165; Baihaqi 4/26 1; sanadnya shohih. Dinukil dari Sifat Shoum Nabi, hlm: 36-37, karya syaikh Ali Al-Halabi dan syaikh Salim Al-Hilali)

Beliau ﷺ juga bersabda:

لَا يَغْرَتَكُمْ مِنْ سَحُورِكُمْ أَذَانُ بِلَالٍ وَلَا بَيَاضُ الْأُفُقِ الْمُسْتَطِيلُ
هَكَذَا حَتَّى يَسْتَطِيرَ هَكَذَا

Janganlah adzan Bilal menghalangi kamu dari sahur kamu, dan jangan pula menghalangi kamu warna putih memanjang di ufuk begini (yaitu vertikal) sampai warna putih itu menyebar begini (yaitu horizontal). (HR. Muslim, no: 1094)

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata: Para sahabat kami berkata: “Fajar ada dua: pertama disebut fajar awal dan fajar kadzib (dusta), yang lain disebut fajar kedua dan fajar shodiq (benar). Fajar pertama muncul memanjang ke arah langit, seperti ekor serigala, kemudian itu hilang beberapa waktu. Kemudian muncul fajar kedua menyebar lebar di ufuk. Sahabat-sahabat kami mengatakan: Semua hukum-hukum berkaitan dengan fajar kedua: padanya waktu subuh masuk, waktu isya’ habis, masuk di

dalam puasa, makanan dan minuman haram bagi orang yang berpuasa. Dengannya malam berakhir, dan masuk siang. Hukum-hukum tidaklah berkaitan dengan fajar yang pertama dengan ijma umat Islam.” (*Al-Majmu’* 3/44)

7) *Adzan Subuh yang Belum Waktunya Tidak Menghalangi Sahur*

Perlu diketahui bahwa adzan sholat subuh di zaman Nabi ﷺ dilakukan dua kali. Hal ini juga merupakan pendapat imam Malik, Syafi’i, Auza’i, Ahmad, Ishaq, Abu Tsaur, Abu Yusuf, dan Ibnu Hazm (Lihat *Shohih Fiqih Sunnah* 1/277). Sekarang, masalah ini tidak diketahui oleh banyak kaum muslimin, apalagi diamalkan. Adzan pertama dilakukan oleh Bilal sebelum masuk waktu subuh, oleh karena itu adzan Bilal ini tidak menghalangi untuk sahur.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤَدِّنَانِ بِلَالٌ وَابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ الْأَعْمَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ بِلَالَ يُؤَدِّنُ بَلِيلٍ فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَدِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ قَالَ وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمَا إِلَّا أَنْ يَنْزِلَ هَذَا وَيَرْقَى هَذَا

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dia berkata, “Dahulu Rosululloh ﷺ memiliki dua muadzin, yaitu Bilal dan Ibnu Ummi Maktum seorang yang buta. Maka Rosululloh ﷺ bersabda, ‘Sesungguhnya Bilal beradzan di waktu malam, maka makanlah dan minumlah sampai Ibnu Ummi Maktum beradzan’. Perawi berkata, ‘Jarak keduanya adalah dia (Bilal) turun dan dia (Ibnu Ummi Maktum) naik’. (HR. Muslim, no. 38-1092)

Karena Bilal beradzan sebelum masuk subuh dan orang yang berpuasa masih boleh makan sahur, maka Nabi ﷺ memberitahukan kepada para sahabat agar tidak terkecoh dengan adzan Bilal dan dengan terbitnya fajar kadzib dari makan sahur.

Oleh karena itu jika di zaman sekarang adzan subuh dikumandangkan sebelum waktunya, maka masih boleh melakukan sahur.

8) Apa yang Dilakukan, Saat Makan Sahur Lalu Mendengar Adzan Subuh?

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «إِذَا سَمِعَ أَحَدُكُمْ التَّيَّاءَ وَالْإِنَاءَ عَلَى يَدِهِ فَلَا يَضَعُهُ حَتَّى يَفِضِيَ حَاجَتَهُ مِنْهُ»

Dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: “Apabila salah seorang diantara kalian mendengar adzan, sedangkan bejana (makanan) masih ada di tangannya, maka janganlah ia meletakkannya hingga ia menyelesaikan hajatnya (sahurnya).” (HR. Abu Dawud, no.2352 sanadnya hasan; juga riwayat Ahmad dan Al-Hakim dengan sanad yang shahih. Lihat *Sifat Shoum Nabi*, hlm. 38)

Hadits ini juga diriwayatkan imam Ahmad, no. 10911 dan Thobari, no. 3016; dengan tambahan:

وَكَانَ الْمُؤَذِّنُ يُؤَدِّنُ إِذَا بَرَغَ الْفَجْرُ.

“Dan muadzin mengumandangkan adzannya jika fajar telah terbit.”

Ibnu Hazm juga meriwayatkannya di dalam kitab *Al-Muhalla* 6/232, dari riwayat Hammad bin Salamah, dan ada tambahan di akhirnya: *Hammad berkata, dari Hisyam bin ‘Urwah yang mengatakan, “Bapakku berfatwa dengan ini.” (Tafsir Thabari 3/527, catatan kaki no. 2)*

Dari penjelasan ini dan sebelumnya, kita tahu kesalahan pengumuman imsak yang dilakukan di berbagai masjid, bahkan dibuatkan jadwal imsak 10 menit sebelum jadwal adzan subuh. Ini adalah sesuatu yang baru dan bertentangan dengan petunjuk agama Islam.

9) Bagaimana Jika Tidak Mendengar Adzan, Lalu Mendengar Iqomat?

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ وَالْإِنَاءُ فِي يَدِ عُمَرَ، قَالَ: أَشْرَبُهَا

يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَشَرِبَهَا

Dari Abi Umamah, dia berkata: “Shalat (subuh) sudah diiqomati, wadah minuman masih berada di tangan Umar, dia bertanya: “Apakah aku boleh meminumnya wahai Rosululloh?” Nabi ﷺ menjawab: “Ya.” Maka Umar meminumnya. (Tafsir Thabari 3/527, no. 3017, dengan dua sanad, riwayat ini shohih)

13- PERKARA-PERKARA YANG HARUS DITINGGALKAN

Selain meninggalkan pembatal-pembatal puasa, orang yang berpuasa juga harus meninggalkan berbagai perbuatan yang bisa merusak puasanya. Hal dijelaskan oleh Nabi ﷺ di dalam hadits-haditsnya. Inilah di antaranya:

1) Meninggalkan *laghwun* dan *rofats*

Laghwun adalah perbuatan atau perkataan sia-sia, sedangkan *rofats* adalah perkataan yang tidak pantas didengarkan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ، إِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ، فَإِنْ سَابَكَ أَحَدٌ أَوْ جَهَلَ عَلَيْكَ، فَلْتَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ، إِنِّي صَائِمٌ».

Dari Abu Huroiroh, dia berkata: Rosululloh ﷺ bersabda: “Puasa tidak hanya meninggalkan makan dan minum. Tetapi puasa itu juga meninggalkan *laghwun* dan *rofats*. Jika seseorang mencelelamu, atau berbuat bodoh kepadamu, hendaklah kamu berkata, “Aku sedang berpuasa, Aku sedang berpuasa.” (HR. Ibnu Khuzaimah, no. 1996; Al-Hakim, no. 1570; dengan sanad yang shohih. Lihat: *Sifat Shoum Nabi*, hlm: 51)

2) Meninggalkan *rofats*, bertengkar, dan berteriak-teriak

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « قَالَ اللَّهُ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي

بِهِ، وَالصَّيَامُ جُنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ،
فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيَقُلْ إِنِّي أَمْرٌ صَائِمٌ»

Dari Abu Huroiroh رضي الله عنه, dia berkata: Rosululloh ﷺ bersabda: Allah berfirman “*Semua amal anak Adam untuknya, kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untukKu, dan Aku yang akan membalasnya. Puasa adalah tameng (dari maksiat dan dari neraka).* Pada hari seseorang dari kamu berpuasa, maka janganlah dia berkata *rofats* dan jangan berteriak-teriak. Jika seseorang mencelamu atau menggangu, hendaklah dia berkata, “*Aku sedang berpuasa.*” (HR. Bukhori, no. 1904)

3) Meninggalkan dusta, menipu, dan berbuat bodoh

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ
الرُّؤْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ»

Dari Abu Huroiroh, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “*Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dusta, perbuatan dusta, perbuatan bodoh, maka Allah tidak membutuhkannya yang meninggalkan makanannya dan minumannya.*” (HR. Bukhori, no. 6057; Ibnu Majah, no. 1689)

Jangan sampai puasa hanya dapat lapar!

Adab-adab ini benar-benar harus diperhatikan supaya puasa kita bermanfaat di dunia dan akhirat, bukan sekedar mendapatkan haus dan lapar saja, sebagaimana diperingatkan oleh Nabi ﷺ.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «رُبَّ صَائِمٍ
لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَرُبَّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ»

Dari Abu Huroiroh, dia berkata: Rosululloh ﷺ bersabda: “*Sebagian orang yang berpuasa tidak mendapatkan dari puasanya kecuali lapar. Dan sebagian orang yang sholat malam, tidak mendapatkan*

dari sholat malamnya kecuali tidak tidur.” (HR. Bukhori, no. 6057; Ibnu Majah, no. 1690)

Imam Shon’ani rahimahullah berkata: “Hal ini ditujukan kepada orang yang tidak ikhlas, atau tidak menjauhi perkataan palsu, dusta, fitnah, ghibah, dan larangan-larangan semacamnya, sehingga dia mendapatkan lapar dan haus, tidak mendapatkan pahala. Al-Ghozali berkata, “Dia adalah orang yang berbuka dengan yang haram, berbuka dengan memakan daging manusia, yaitu ghibah, atau orang yang tidak menjaga anggota badannya dari dosa-dosa.” (*At-Tanwiir Syarh Al-Jami’us Shoghir*, 6/224)

14- ADAB-ADAB SEPUTAR BERBUKA

Memahami dan mengamalkan adab-adab puasa sangat penting, karena hal itu merupakan ibadah. Masih banyak orang yang tidak memahami tuntunan Islam tentang berbuka puasa, marilah kita perhatikan seputar adab-adab berbuka puasa.

1) Kapan Orang yang Puasa Berbuka?

Tidak ada perbedaan di antara ulama bahwa waktu puasa adalah semenjak terbit fajar shodiq sampai matahari terbenam. Allah ﷻ berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

Makanlah dan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam. (QS. Al-Baqarah/2: 187)

Kedatangan malam di dalam ayat ini telah dijelaskan oleh Rosululloh ﷺ dengan datangnya malam dan perginya siang serta tenggelamnya bundaran matahari. Rosululloh ﷺ bersabda:

« إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَا هُنَا، وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَا هُنَا، وَعَرَبَتِ الشَّمْسُ، فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ »

“Jika malam telah datang dari sana dan siang telah berlalu dari sana serta matahari telah tenggelam, maka orang yang berpuasa sudah boleh berbuka “. (HR. Bukhari, no. 1954)

Oleh karena itu jika kita telah melihat bundaran matahari sudah tenggelam di ufuk barat, maka waktu berbuka sudah tiba, walaupun kita belum mendengar adzan maghrib dan walaupun jadwal sholat maghrib belum masuk. Karena sesungguhnya jadwal sholat maghrib dan adzannya itu ditandai dengan tenggelamnya matahari. Namun banyak orang sekarang yang tidak memahami. *Wallahul Musta'an.*

2) Menyegerakan Berbuka Sebab Meraih Kebaikan

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ»

Dari Sahl bin Sa'ad, Rosululloh ﷺ bersabda: “Senantiasa manusia di dalam kebaikan selama menyegerakan berbuka.” [HR. Bukhari, no. 1957 dan Muslim, no. 1093]

3) Nabi Segera Berbuka Jika Matahari Telah Tenggelam

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي سَفَرٍ، وَهُوَ صَائِمٌ، فَلَمَّا غَرَبَتِ الشَّمْسُ قَالَ لِبَعْضِ الْقَوْمِ « يَا فُلَانُ قُمْ ، فَاجِدْ لَنَا ». فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، لَوْ أَمْسَيْتَ . قَالَ « انزِلْ ، فَاجِدْ لَنَا ». قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَوْ أَمْسَيْتَ . قَالَ « انزِلْ ، فَاجِدْ لَنَا ». قَالَ إِنَّ عَلَيْكَ نَهَارًا . قَالَ « انزِلْ ، فَاجِدْ لَنَا ». فَتَزَلَّ فَجَدَحَ لَهُمْ ، فَشَرِبَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ثُمَّ قَالَ « إِذَا رَأَيْتُمُ اللَّيْلَ قَدْ أَقْبَلَ مِنْ هَاهُنَا ، فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ »

Dari ‘Abdullah bin Abu Aufa رضي الله عنه, dia berkata; Kami pernah bersama Rosululloh ﷺ dalam suatu perjalanan dan beliau berpuasa. Ketika matahari terbenam, Beliau berkata (kepada sebagian rombongan; “Wahai fulan, bangun dan siapkanlah minuman buat kami.” Orang yang disuruh itu berkata: “Wahai Rosululloh, bagaimana jika anda menunggu hingga sore.” Beliau berkata: “Turunlah dan siapkan minuman buat kami.” Orang itu berkata, lagi: “Wahai Rosululloh, bagaimana jika anda menunggu hingga sore.” Beliau berkata, lagi: “Turunlah dan siapkan minuman buat kami.” Orang itu berkata, lagi: “Sekarang masih siang.” Beliau kembali berkata: “Turunlah dan siapkan minuman buat kami.” Maka orang itu turun lalu menyiapkan minuman buat mereka. Setelah minum lalu Nabi ﷺ berkata: “Apabila kalian telah melihat malam sudah datang dari arah sana (timur -pen) maka orang yang puasa sudah boleh berbuka.” (HR. Bukhori, no. 1955)

4) Para Sahabat Menyegerakan Berbuka

‘Amr bin Maimun Al-Audi berkata:

كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعَ النَّاسِ إِفْطَارًا
وَأَبْطَأَهُمْ سَحُورًا

Dahulu para sahabat Nabi Muhammad ﷺ adalah orang-orang yang paling segera berbuka dan paling lambat sahur. (Riwayat Abdurrozaq di dalam Al-Mushonaf 4/226, no. 7591; di-shohihkan oleh Al-Hafizh di dalam Al-Fath dan Al-Haitsami di dalam Al-Majma’, hlm. 62)

5) Berbuka Sebelum Sholat Maghrib dan Berbuka Dengan Kurma/ Air

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه berkata;

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفْطِرُ عَلَى رُطَبَاتٍ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ،
فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٍ، فَعَلَى تَمْرَاتٍ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ»

Dahulu Rosululloh ﷺ berbuka dengan beberapa ruthob (kurma segar) sebelum melakukan shalat, jika tidak ada ruthob maka dengan beberapa tamar (kurma masak), dan apabila tidak ada kurma masak maka beliau minum beberapa teguk air. (HR. Abu Dawud, Ahmad, Ibnu Khuzaimah, dan Tirmidzi)

6) Doa Orang Berbuka Mustajab

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ لَدَعْوَةً مَا تُرَدُّ ».

Dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash, Rosululloh ﷺ bersabda: "Sesungguhnya orang yang puasa ketika berbuka memiliki doa yang tidak akan ditolak." (Hadits Riwayat Ibnu Majah (1/557), Hakim (1/422), Ibnu Sunni (128), Thayalisi (299) dari dua jalan; Al-Bushiri berkata: "Sanad ini shahih, perawi-perawinya tsiqat)

7) Di antara Doa Berbuka Puasa

Ada beberapa hadits yang meriwayatkan tuntunan doa berbuka puasa. Hadits ini dapat diamalkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِذَا أَفْطَرَ قَالَ « ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

Dari Ibnu Umar, dia berkata; Dahulu Rosululloh ﷺ jika berbuka beliau berkata: "Telah hilang dahaga dan telah basah urat-urat, dan telah ditetapkan pahala Insya Allah" (HR. Abu Dawud, Al-Baihaqi, dan Al-Hakim. Hadits ini berderajat hasan)

Ada hadits lain yang terkenal, tetapi dho'if, sehingga tidak boleh diamalkan.

Seperti hadits yang artinya: Dari Anas, ia berkata: Adalah Nabi ﷺ apabila berbuka beliau mengucapkan: Bismillahi, Allahumma Laka Shumtu Wa Alla Rizqika Afthartu (artinya: Dengan nama Allah, Ya Allah karena-Mu aku berbuka puasa dan atas rizqi dari-Mu aku berbuka)." (HR. Thabrani)

Sanad hadits ini lemah/dho'if karena ada dua rawi yang lemah, yaitu Ismail bin Amr Al-Bajaly dan Dawud bin Az-Zibriqaan.

Juga hadits yang artinya: “*Dari Muadz bin Zuhrah, bahwasanya telah sampai kepadanya, sesungguhnya Nabi ﷺ, apabila berbuka (puasa) beliau mengucapkan: Allahumma Laka Shumtu*” (HR. Abu Dawud No. 2358, Baihaqi 4/239, Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Sunniy)

Dan sanad hadits ini mempunyai dua cacat:

Pertama: Mursal (hadits *mursal* adalah: seorang tabi'in meriwayatkan langsung dari Nabi ﷺ, tanpa perantara shahabat).

Kedua: Mu'adz bin Abi Zuhrah ini seorang rawi yang majhul.

8) Pahala Memberi Buka Orang Puasa

Bersemerangatlah wahai saudaraku untuk memberi makan orang yang puasa karena pahalanya besar dan kebaikannya banyak. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْئًا

Barangsiapa memberi buka kepada orang yang berpuasa, dia mendapatkan semisal pahala mereka, tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikitpun. (HR. Ahmad; Tirmidzi, Ibnu Majah; dan Ibnu Hibban; Lihat: *Sifat Shoum Nabi*, hal: 68)

15-KEGIATAN BULAN ROMADHON

Bulan Romadhon merupakan bulan yang mulia, karena itu agama Islam memberikan tuntunan berbagai kegiatan kebaikan untuk meraih pahala dan keridhoan Allah ﷻ. Kegiatan-kegiatan yang dituntunkan agama Islam antara lain:

1) Berpuasa Romadhon

Ini merupakan amalan terpenting pada bulan Romadhon. Allah ﷻ berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ

مِنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

(Kewajiban berpuasa itu adalah pada) bulan Romadhon, yang pada bulan itu Al-Qur'an diturunkan, sebagai petunjuk untuk manusia dan sebagai penjelasan-penjelasan dari petunjuk itu dan dari pembeda (antara al-haq dan kebatilan -pen). Maka barangsiapa di antara kamu menghadiri bulan itu, hendaklah dia berpuasa. (QS. Al-Baqoroh/2: 185)

Keutamaan puasa Romadhon sangat banyak sekali, di antaranya ditunjukkan oleh hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
وَمَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Huroiroh رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: “Barangsiapa berpuasa Romadhon karena iman dan ihtisab (mengharapkan pahala), dia pasti akan diampuni dosanya yang telah lalu. (HR. Bukhori, no: 1901; Muslim, no: 760; dll)

2) Sholat Tarowih (qiyam Romadhon)

Rosululloh صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barangsiapa melakukan qiyam Romadhon karena iman dan ihtisab (mengharapkan pahala) diampuni dosanya yang telah lalu. (HR. Bukhori, no: 2009; Muslim, no: 760)

Walaupun sholat lail (sholat malam) dianjurkan setiap malam, pada setiap bulannya, namun anjuran itu lebih ditekankan pada bulan Romadhon, bulan yang penuh berkah ini.

3) Memberi buka kepada orang yang berpuasa

Rosululloh صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْئًا

Barangsiapa memberi buka kepada orang yang berpuasa, dia mendapatkan semisal pahala mereka, tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikitpun. (HR. Ahmad; Tirmidzi, Ibnu Majah; dan Ibnu Hibban; Lihat: *Sifat Shoum Nabi*, hal: 68)

Ini merupakan kesempatan emas bagi orang-orang yang memiliki kelonggaran rizqi untuk meraih pahala sebanyak-banyaknya di bulan suci ini. Yaitu dengan memberi makan buka untuk orang Islam yang berpuasa. Oleh karena itulah kita dapati adanya acara buka bersama di sebagian masjid atau perumahan. Namun sayang, kebanyakan orang tidak memperhatikan hal ini. Bahkan yang dilakukan di banyak tempat adalah memberi makan setelah shalat tarowih. Walaupun ini tidak dilarang, namun manfaatnya kurang. Karena setelah sholat maghrib, orang-orang tentu sudah “makan besar”, sehingga setelah sholat tarowih perut masih kenyang.

4) **Memperbanyak Shodaqoh**

Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ يَعْرِضُ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

Nabi ﷺ adalah orang yang paling pemurah dengan kebaikan. Dan beliau paling pemurah saat berada pada bulan Romadhon, ketika Jibril menemui beliau. Jibril biasa menemui beliau setiap malam pada bulan Romadhon sampai selesai. Beliau membaca Al-Qur’an di hadapan Jibril. Maka ketika Jibril menemui beliau, beliau menjadi orang yang paling pemurah dengan kebaikan, (lebih cepat) dari pada angin yang berhembus. (HR. Bukhori, no: 1902; Muslim, no: 2308)

5) Tadarus Al-Qur'an

Memperbanyak membaca Al-Qur'an dengan cara disimak oleh ahlinya. Atau membaca sendiri bagi orang yang sudah baik bacaannya. Dalilnya adalah hadits di atas.

Sesungguhnya membaca Al-Qur'an dianjurkan setiap saat, bukan hanya pada bulan Romadhon saja, karena hal itu merupakan amalan yang memiliki pahala yang besar. Rosululloh ﷺ bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Rosululloh ﷺ bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka dia mendapatkan satu kebaikan dengannya. Dan satu kebaikan itu (dibalas) sepuluh lipatnya. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf." (HR. Tirmidzi no: 2910, dishahihkan Syaikh Salim Al-Hilali di dalam *Bahjatun Nazhirin* 2/229)

6) Mencari Keutamaan Lailatul Qodr

Memperbanyak amal pada malam-malam ganjil 10 terakhir bulan Romadhon, agar meraih keutamaan lailatul qodr (malam kemuliaan).

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. (QS. Al-Qodr/97: 1-3)

Rosululloh ﷺ bersabda:

التَّمِسُّوْهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ يَعْنِي لَيْلَةَ الْقَدْرِ فَإِنْ ضَعْفَ أَحَدُكُمْ
أَوْ عَجَزَ فَلَا يُغْلَبَنَّ عَلَى السَّبْعِ الْبَوَاقِي

Carilah malam al-qodr pada 10 akhir (malam Romadhon), jika seseorang di antara kamu lemah maka janganlah dikalahkan pada 7 (malam) yang sisa. (HR. Muslim, no: 1165)

7) I'tikaf

I'tikaf adalah berada di dalam masjid dengan niat ibadah. I'tikaf pada 10 hari terakhir bulan Romadhon sangat dianjurkan, di salah satu masjid yang tiga. Yaitu masjidil Harom di Makkah, masjid Nabawi di Madinah, atau masjidil Aqso di Palestina. Ibnu Umar berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ
رَمَضَانَ

Rosululloh ﷺ biasa i'tikaf pada 10 akhir bulan Romadhon. (HR. Bukhori, no: 2025; Muslim, no: 1171)

Tentang tempat i'tikaf, sebagian ulama berpendapat boleh di sembarang masjid. Tetapi yang benar adalah di tiga masjid saja. Karena Rosululloh ﷺ telah bersabda:

لَا اِعْتِكَافَ إِلَّا فِي الْمَسَاجِدِ الثَّلَاثَةِ

Tidak ada i'tikaf kecuali di masjid-masjid yang tiga. (HR. Ath-Thohawi; Al-Isma'ili; dan Al-Baihaqi; dishohihkan syaikh Al-Albani di dalam Ash-Shohihah, no: 2786)

Dan ini merupakan pendapat Hudzaifah bin Al-Yaman dan Sai'd bin Musayyib. Juga syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dan syaikh Ali bin Hasan Al-Halabi.

8) Umroh

Rosululloh ﷺ bersabda:

فَإِنَّ عُمْرَةَ فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً أَوْ حَجَّةً مَعِي

Sesungguhnya sekali umroh dalam bulan Romadhon menyamai sekali haji atau sekali haji bersamaku. (HR. Bukhori, no: 1863; Muslim, no: 1256)

Selain itu, juga amalan-amalan yang secara umum dianjurkan pada waktu yang lain, seperti: mencari ilmu agama, memperbanyak doa, dzikir, dan istighfar; berjama'ah sholat subuh, lalu duduk berdzikir sampai matahari terbit, kemudian sholat dua raka'at; dll.

PENUTUP

Wahai saudara-saudaraku seiman, sesungguhnya umur manusia terbatas, hidup di dunia ini hanya sebentar, maka hendaklah setiap orang mempergunakan waktu hidupnya dengan sebaik-baiknya. Terlebih pada waktu-waktu yang utama, seperti bulan Romadhon, karena bisa jadi seseorang tidak akan bertemu bulan mulia ini pada tahun berikutnya. Hanya Allah tempat mohon pertolongan. *Alhamdulillah Robbil 'Aalamiin.*

Selesai disusun di Pondok Pesantren Ibnu Abbas, Beku, Kliwonan, Sragen, sebelum zhuhur, Rabu, 22-Rojab-1438 H / 19-April-2017 M.

Dzikir Pagi & Petang

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah dengan mengingat sebanyak-banyaknya, dan bertasbislah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang hari.” (QS. Al-Ahzab/33: 41-42)

— • —

﴿فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾﴾

“Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam.” (QS. Qaf/50: 39)



KEUTAMAAN DZIKIR PAGI & PETANG

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَأَنْ أَقْعَدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى مِنْ صَلَاةِ الْعَدَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتِقَ أَرْبَعَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ وَلَأَنْ أَقْعَدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتِقَ أَرْبَعَةً

“Sungguh aku duduk bersama suatu kaum yang berdzikir kepada Allah dari shalat Shubuh hingga terbit matahari lebih aku sukai dari memerdekakan empat orang budak keturunan Isma’il. Dan sungguh aku duduk bersama suatu kaum yang berdzikir kepada Allah dari shalat ‘Ashar hingga terbenam matahari lebih aku sukai dari memerdekakan empat orang budak.”^[1]

Adapun waktunya menurut Ibnul Qayyim رحمته الله adalah antara Shubuh sampai terbit matahari dan antara ‘Ashar hingga terbenam matahari.^[2]

Apabila seseorang lupa dan membacanya di luar waktunya, maka semoga dia mendapatkan pahalanya. Sebagaimana hal ini difatwakan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.^[3]

[1] HR. Abu Dawud, no. 3667, dihasankan oleh al-Albani, *Shahih Abu Dawud*: 2/698.

[2] Lihat penjelasan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyahd dalam *al-Wabilush Shayyib wa Rafi’ul Kalimith Thayyib* (hlm. 239-240), *tahqiq* Abdurrahman bin Hasan bin Qaid, cetakan pertama, terbitan Dar Alimil Fawaid.

[3] Fatawa Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin di Majalah Ad-Da’wah Edisi 174 (7/2/1421 H) hlm. 36. Lihat juga penjelasan beliau pada *Syarh Riyadhush Shalihin* (5/537), bab *Adz-Dzikru ‘inda Ash-Shabah wal Masa’*.

BACAAN DZIKIR PAGI & PETANG

DIBACA PAGI DAN PETANG HARI:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk.”

①
اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah), melainkan Dia yang hidup kekal, lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa seizin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka. Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al-Baqarah/2: 255)^[4]

②
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ (٤)﴾ (3x)

[4] Nabi ﷺ bersabda: “Barangsiapa membaca kalimat ini ketika pagi hari, maka ia dijaga dari (gangguan) jin hingga sore hari. Dan barangsiapa mengucapkannya ketika sore hari, maka ia dijaga dari (gangguan) jin hingga pagi hari.”

HR. Al-Hakim, 1/562. Al-Albani berpendapat hadits tersebut shahih dalam *Shahih At-Targhib wat Tarhib* 1/273 dan beliau menisbatkan hadits tersebut kepada An-Nasa’i dan Ath-Thabrani, beliau berkata: “isnad Ath-Thabrani jayyid”.

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlâs/112: 1-4) **(Dibaca tiga kali)**

③ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ ① مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾
 وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾
 وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾ (3x)

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai Subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.” (QS. Al-Falaq/113: 1-5) **(Dibaca tiga kali)**

④ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾ ① مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾
 إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ
 فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾ (3x)

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabb manusia. Raja manusia. Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari jin dan manusia.” (QS. An-Nas/114: 1-6) **(Dibaca tiga kali)** ^[5]

DIBACA PAGI HARI:

⑤ أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا

[5] HR. Abu Dawud 4/322, At-Tirmidzi 5/567. Lihat Shahih At-Tirmidzi: 3/182.

شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ

“Kami telah memasuki waktu pagi dan kerajaan hanya milik Allah, segala puji bagi Allah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian. Dia-lah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Hai Tuhan, aku mohon kepada-Mu kebaikan di hari ini dan kebaikan sesudahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan hari ini dan kejahatan sesudahnya. Wahai Tuhan, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan kejelekan di hari tua. Wahai Tuhanku! Aku berlindung kepada-Mu dari siksaan di Neraka dan kubur.”

DIBACA PETANG HARI:

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ

“Kami telah memasuki waktu sore dan kerajaan hanya milik Allah, segala puji bagi Allah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian. Dia-lah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Hai Tuhan, aku mohon kepada-Mu kebaikan di malam ini dan kebaikan sesudahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan malam ini dan kejahatan sesudahnya. Wahai Tuhan, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan kejelekan di hari tua. Wahai Tuhanku! Aku berlindung

kepada-Mu dari siksaan di Neraka dan kubur.”^[6]

DIBACA PAGI HARI:

⑥ **اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ النُّشُورُ**

“Ya Allah, dengan rahmat dan pertolongan-Mu kami memasuki waktu pagi, dan dengan rahmat dan pertolongan-Mu kami memasuki waktu sore. Dengan rahmat dan pertolongan-Mu kami hidup dan dengan kehendak-Mu kami mati. Dan kepada-Mu kebangkitan (bagi semua makhluk).”

DIBACA PETANG HARI:

اللَّهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Kami telah memasuki waktu sore dan kerajaan hanya milik Allah, segala puji bagi Allah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian. Dia-lah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Hai Tuhan, aku mohon kepada-Mu kebaikan di malam ini dan kebaikan sesudahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan malam ini dan kejahatan sesudahnya. Wahai Tuhan, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan kejelekan di hari tua. Wahai Tuhanku! Aku berlindung kepada-Mu dari siksaan di Neraka dan kubur.”^[7]

DIBACA PAGI DAN PETANG HARI:

⑦ **اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ**

“Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Engkaulah yang menciptakan aku. Aku adalah hamba-Mu. Aku akan

[6] HR. Muslim: 4/2088.

[7] HR. At-Tirmidzi: 5/466, dan lihat Shahih At-Tirmidzi: 3/142.

setia pada perjanjianku dengan-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu, ampunilah dosaku. Sesungguhnya tiada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau.”^[8]

⑧ **اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدَنِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ (3x)**

“Ya Allah! Selamatkan tubuhku (dari penyakit dan yang tidak aku inginkan). Ya Allah, selamatkan pendengaranku (dari penyakit dan maksiat atau sesuatu yang tidak aku inginkan). Ya Allah, selamatkan penglihatanku, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Engkau. Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran. Aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Engkau.” *(Dibaca tiga kali di waktu pagi dan petang)*^[9]

⑨ **اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي، اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْ، وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي**

“Ya Allah! Sesungguhnya aku mohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan dalam agamaku, (kehidupan) duniaku, keluargaku dan hartaku. Ya Allah, tutupilah auratku (aib dan sesuatu yang tidak layak dilihat orang) dan berilah ketenteraman di hatiku. Ya Allah! Peliharalah aku dari arah depan,

[8] “Barangsiapa membacanya dengan yakin ketika sore hari, kemudian dia meninggal, maka ia akan masuk surga, demikian juga jika (dibaca) pada pagi hari.” HR. Al-Bukhari: 7/150.

[9] HR. Abu Dawud: 4/324, Ahmad: 5/42, An-Nasai dalam ‘Amalul Yaum wal Lailah no. 22, hlm. 146, Ibnu Sunni no. 69. Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad. Syaikh Abdul Aziz bin Baz menyatakan sanad hadits tersebut hasan. Lihat juga Tuhfatul Akhyar, hlm. 26.

belakang, kanan, kiri dan atasku. Aku berlindung dengan kebesaran-Mu, agar aku tidak mendapat bahaya dari bawahku.” [10]

- ⑩ اللَّهُمَّ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّهِ، وَأَنْ أَقْتَرَفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا أَوْ أَجْرَهُ إِلَى مُسْلِمٍ

“Ya Allah! Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, wahai Tuhan pencipta langit dan bumi, Tuhan segala sesuatu dan yang merajainya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, setan dan bala tentaranya, atau aku menjalakan kejelekan terhadap diriku atau mendorong orang Islam kepadanya.” [11]

- ⑪ بِسْمِ اللَّهِ لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (3x)

“Dengan nama Allah yang bila disebut, segala sesuatu di bumi dan langit tidak akan berbahaya, Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Dibaca tiga kali di waktu pagi dan petang) [12]

- ⑫ رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا (3x)

“Aku rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad ﷺ sebagai nabi (yang diutus oleh Allah).” (Dibaca tiga kali di waktu pagi dan petang) [13]

[10] HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah, lihat *Shahih Ibnu Majah* 2/332.

[11] HR. At-Tirmidzi dan Abu Dawud. Lihat kitab *Shahih At-Tirmidzi* 3/142.

[12] HR. Abu Dawud 4/323, At-Tirmidzi 5/465, Ibnu Majah dan Ahmad. Lihat *Shahih Ibnu Majah* 2/332, Al-Allamah Ibnu Baz berpendapat, isnad hadits tersebut hasan dalam *Tuhfatul Akhyar* hlm. 39.

[13] HR. Ahmad 4/337, An-Nasa’i dalam ‘*Amalul Yaum wal Lailah* no. 4 dan Ibnu Sunni no. 68. Abu Daud 4/418, At-Tirmidzi 5/465 dan Ibnu Baz berpendapat, hadits ini hasan dalam *Tuhfatul Akhyar*.

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، أَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ وَلَا تَكِلْنِيْ
إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ ﴿١٣﴾

“Wahai Tuhan Yang Maha Hidup, wahai Tuhan Yang Berdiri Sendiri (tidak butuh segala sesuatu), dengan rahmat-Mu aku minta pertolongan, perbaikilah segala urusanku dan jangan Engkau limpahkan (semua urusan) terhadap diriku walau sekejap mata.”^[14]

DIBACA PAGI HARI:

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ وَعَلَى كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَعَلَى دِيْنِ نَبِيِّنَا
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَى مِلَّةِ أَبِيْنَا إِبْرَاهِيْمَ، حَنِيفًا مُّسْلِمًا
وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿١٤﴾

“Di waktu pagi kami memegang agama Islam, kalimat ikhlas, agama Nabi kita Muhammad ﷺ, dan agama ayah kami Ibrahim, yang berdiri di atas jalan yang lurus, muslim dan tidak tergolong orang-orang musyrik.”

DIBACA PETANG HARI:

أَمْسَيْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ وَعَلَى كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَعَلَى دِيْنِ نَبِيِّنَا
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَى مِلَّةِ أَبِيْنَا إِبْرَاهِيْمَ، حَنِيفًا مُّسْلِمًا
وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

“Di waktu sore kami memegang agama Islam, kalimat ikhlas, agama Nabi kita Muhammad ﷺ, dan agama ayah kami Ibrahim, yang berdiri di atas jalan yang lurus, muslim dan tidak tergolong orang-orang musyrik.”^[15]

[14] HR. Al-Hakim yang dishahihkannya dan disetujui Imam Adz-Dzahabi 1/545, lihat *Shahih At-Tarhib wat Tarhib* 1/273.

[15] HR. Ahmad 3/406-407, 5/123. Lihat juga *Shahihul Jami'* 4/290. Ibnu Sunni juga meriwayatkannya di 'Amalul Yaum wal Lailah no. 34.

DIBACA PAGI DAN PETANG HARI:

⑮

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ (100x)

“Maha Suci Allah dan Segala puji (bagi-Nya).” (Dibaca seratus kali di waktu pagi dan petang) ^[16]

⑯

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (1x atau 10x atau 100x)

“Tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan segala pujian. Dia-lah yang berkuasa atas segala sesuatu.” (Dibaca sekali^[17], sepuluh kali^[18], atau seratus kali^[19] di waktu pagi dan petang)

DIBACA PAGI HARI:

⑰

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِينَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ (3x)

“Maha Suci Allah, aku memuji-Nya sebanyak makhluk-Nya, sejauh kerelaan-Nya, seberat timbangan arasy-Nya dan sebanyak tinta tulisan kalimat-Nya.” (Dibaca tiga kali di waktu pagi) ^[20]

⑱

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang

[16] HR. Muslim 4/2071, no. 2723.

[17] HR. Abu Dawud 4/319, Ibnu Majah dan Ahmad 4/60. Lihat *Shahih At-Targhib wat Tarhib* 1/270, *Shahih Abu Dawud* 3/957, *Shahih Ibnu Majah* 2/331, dan *Zadul Ma'ad* 2/377.

[18] HR. An-Nasa'i dalam 'Amalul Yaum wal Lailah no. 24, lihat *Shahih At-Targhib wat Tarhib* 1/272 dan *Tuhfah Akhyar*, karya Ibnu Baz, hlm. 55.

[19] HR. Al-Bukhari 4/95; Muslim 4/2071.

[20] HR. Muslim 4/2090.

baik dan amal yang diterima.” (Dibaca di waktu pagi) ^[21]

DIBACA PAGI ATAU PETANG HARI:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ (100x) ①9

“Aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya.” (Dibaca seratus kali dalam sehari) ^[22]

DIBACA PETANG HARI:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (3x) ②0

“Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk yang diciptakan-Nya.” (Dibaca tiga kali di waktu petang) ^[23]

DIBACA PAGI DAN PETANG HARI:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ (10x) ②1

“Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada Nabi kami Muhammad ﷺ.” (Dibaca sepuluh kali di waktu pagi dan petang) ^[24]

[21] HR. Ibnu Sunni dalam ‘Amalul Yaum wal Lailah, no. 54, dan Ibnu Majah no. 925. Sanadnya dihasankan oleh Syu’aib dan Abdul Qadir Al-Arna’uth dalam tahqiq Zaadul Ma’ad 2/375.

[22] HR. Al-Bukhari dengan Fathul Bari 11/101, dan Muslim 4/2075.

[23] HR. Ahmad 2/290, An-Nasa’i dalam ‘Amalul Yaum wal Lailah, no. 590 dan Ibnu Sunni no. 68. Lihat Shahih At-Tirmidzi 3/187, Shahih Ibnu Majah 2/266 dan Tuhfatul Akhyar, hlm. 45.

[24] Diriwayatkan oleh At-Thabrani melalui dua sanad, salah satunya baik. Lihat Majma’ Az-Zawaid 10/120 dan Shahih At-Tarhib wat Tarhib 1/273.

